

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat kabar mempunyai fungsi sebagai pemberi informasi kepada khalayak, informasi bisa berupa tulisan dan juga foto yang termuat. Foto yang menjadi salah satu bagian dari media massa mampu memberikan penjelasan secara virtual dalam suatu berita. Selain untuk kebutuhan berita, foto mempunyai pesan berita tersendiri yang ingin disampaikan melalui sebuah visual. Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetakkan pandangan dunia ke dalam benak manusia.

Peran dan fungsi fotografi dari waktu ke waktu semakin berkembang. Fungsi fotografi dahulu digunakan sebagai alat bantu lukis (*camera obscura*), sekarang ini telah berkembang pesat dan digunakan hampir di semua aspek kehidupan. Unsur-unsur fotografi dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat, mulai dari pas foto (*portrait*) yang digunakan untuk kartu identitas, foto jurnalistik, periklanan, company profil, sampai bidang kehidupan yang lain.

Kesederhanaan menjadikan media foto diminati oleh masyarakat yang butuh akan sebuah informasi. Foto merupakan sebuah imaji yang tak terbendung yang memiliki makna yang luas. Satu foto mengenai suatu peristiwa yang sama dapat bermakna ganda bagi orang yang melihatnya.

Andreas Freininger menyebutkan beberapa fungsi fotografi berdasarkan tujuannya. *Pertama*, fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan untuk mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar. *Kedua*, fotografi digunakan sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan dan periklanan serta propaganda politik. ini bertujuan menjual barang atau jasa maupun gagasan. *Ketiga*, fotografi sebagai media penemuan, karena kamera memiliki keunggulan daripada mata manusia, maka ia digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Ini terjadi dalam bidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuan gambar semacam ini ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup. *Keempat*, fotografi digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk mereproduksi karya seni, microfilm dan dokumen. *Kelima*, Fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan yang tak terbatas yang bertujuan untuk pemuas kebutuhan rohani manusia. *Keenam*, fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri. Dengan gambar-gambar tersebut manusia mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, perasaan, gagasan dan pemikiran mereka (Freinege, 1985: hal 2).

Seiring perkembangan jaman, dunia jurnalistik di Indonesia harus diakui semakin berkembang juga. Beberapa media menggunakan foto sebagai pelengkap dalam menyampaikan berita. Meski saat ini dianggap lumrah, foto jurnalistik tetap

dipandang penting dalam penyampaian berita. Bayangkan jika dunia tanpa foto. Setiap peristiwa akan hilang begitu saja dari pandangan kita.

Foto jurnalistik pada media massa surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu foto jurnalistik pada media surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi mencakup isi berita dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan subjudul. Sedangkan yang dimaksud dengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut.

Tidak semua foto bernilai berita dan tidak semua foto bernilai berita disebut foto jurnalistik. Sebuah foto jurnalistik setidaknya memenuhi kriteria, memiliki nilai berita dan dimuat di media massa. Nilai berita bisa diukur dari peristiwa yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan lainnya (Kumoro, Makalah., 2007: 2)

Sebuah foto yang baik bisa menjelaskan elemen minimal berita, yaitu: *what, who, where, when, why*, dan *how* (5W+1H), sedang untuk foto kadang ada tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas. Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan. Yang ditampilkan di surat kabar merupakan foto-foto terbaik di antara sekian banyak objek dan peristiwa yang diambil oleh wartawan foto.

Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi frame, pengambilan sudut gambar (*angle*), serta warna foto.

Peran fotografer tidak hanya sebatas menekan tombol *shutter* pada kameranya. Seorang fotografer seharusnya adalah pengembara yang menggali dan menemukan sesuatu yang terkandung. Foto harus punya kedalaman. Fotografer harus menghilangkan sisi subjektivitasnya ketika memotret dan menjunjung sikap objektivitas, tetapi terkadang hal itu jarang terjadi, karena setiap fotografer mempunyai naluri untuk mendapatkan gambar yang baik sesuai dengan pemikirannya.

Kebanyakan semiotika lebih diterapkan untuk mengkaji teks, seperti contoh Riza Pradito Yuwono, representasi yang membahas tentang Perempuan dalam Media Cetak Lokal. Penelitiannya yang menggunakan pendekatan metode analisis semiotik, Riza mencoba “menggambarkan” perempuan dalam rubrik *Sesrawungan* dalam majalah Kabare Jogja. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terdapat hal-hal yang terkait dengan dua hal, yaitu: hubungan perempuan dengan sosok pria dan peran perempuan dalam wilayah lokal. Riza mencoba mengedepankan logika atau penalaran, di mana ia meneliti teks yang ada dalam rubrik *Sesrawungan* (Yuwono, Skripsi, 2010: v).

Namun beberapa penelitian menggunakan semiotika untuk media lain. Justina meneliti bagaimana isu lingkungan hidup dalam komik Walt Disney dengan semiotika sebagai kerangkanya. Dalam penelitian ini terjadi perkawinan antara semiotika signifikasi dengan semiotika komunikasi dengan harapan

mendapatkan kelengkapan hasil interpretasi. Melalui kajian tanda dan makna pesan yang diteliti, didapat kesimpulan dalam komik ini ditemukan gambaran mengenai kehidupan masyarakat kapitalis di Amerika Serikat dan dijelaskan melalui sindiran terhadap sistem kapitalis tersebut. Dari tulisan ini, penulis mengkaji bagaimana semiotika dapat menginterpretasikan makna secara lebih luas (Justina, Skripsi, 2000: v).

Begitu juga dengan Gita Carla A.S yang mengkaji jurnalisme di mata kamera dengan menggunakan semiotika sebagai pendekatannya. Dalam prespektif jurnalistik, Gita Carla mencoba menjabarkan foto esai tentang seorang anak yang mengalami kekurangan gizi dan seorang bapak yang merawat anak tersebut dengan latar belakang ekonomi yang tidak memadai. Jurnalisme sebagai sebuah ideologi yang menanamkan etika menyampaikan informasi hubungan manusia dengan manusia lainnya. Meski dengan latar belakang budaya dan historis yang berbeda pengartian tanda-tanda tidak serta merta menjadikan makna menjadi bias dan terciptalah tujuan utama adalah kebenaran (Sembiring, Skripsi, 2010: hlm v).

Surat Kabar Harian Kompas melihat pentingnya penghargaan atas karya foto jurnalistik. Terdapat keseimbangan yang baik antara foto jurnalistik dengan produk jurnalistik lainnya dalam surat kabar nasional ini. Penghargaan besar itupun berlanjut dalam terbitnya buku Mata Hati yang merupakan rangkuman karya-karya terbaik para wartawannya (fotografer dan reporter) dari awal berdirinya surat kabar ini pada tahun 1965 sampai dengan tahun 2007.

Banyaknya foto yang ditampilkan dalam buku ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut makna pesan di balik foto-foto yang

disajikan. Salah satu dari sekian banyak foto yang ditampilkan dalam buku ini adalah tentang bencana alam. Gambar-gambar bencana alam serta kehancuran yang diakibatkannya setidaknya bisa selalu menjadi peringatan, janganlah kita sewenang-wenang terhadap alam.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya baik dilihat dari makna yang sebenarnya (denotatif) dan makna yang tersirat (konotatif). Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik bencana alam banjir dalam buku Mata Hati Kompas 1965-2007 dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Berangkat dari berbagai uraian di atas, peneliti lebih tertarik pada foto jurnalistik peristiwa bencana alam banjir, dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada Harian Kompas dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

Penulis mengambil bencana alam banjir karena hampir setiap tahun bencana ini terjadi baik di Indonesia maupun di negara lain, foto-foto yang ditampilkan dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007 sangat beragam baik secara pengambilan sudut pandang, teknik fotografi, dan latar belakang terjadinya banjir.

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambing-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

B. Rumusan Masalah

Makna apa yang terkandung dalam foto jurnalistik dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007 yang terkait dengan foto bencana alam Banjir?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini mengungkap makna terselubung dalam realitas kehidupan manusia. Tidak hanya melihat secara harafiah, tetapi memperlihatkan makna historis dan tanda-tanda. Apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat.

Banyaknya foto jurnalistik yang menarik dalam buku Mata Hati Kompas menjadi sebuah tantangan untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode semiotik. Dengan analisis yang dilakukan, diharapkan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik yang disajikan dalam buku tersebut akan terungkap.

D. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah :

D.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi kaitannya dengan foto jurnalistik yang dianalisis menggunakan semiotika

D.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan menggunakan metode analisis semiotika dalam penelitiannya
2. Menambah pengetahuan tentang foto jurnalistik melalui studi semiotika

E. Kerangka Teori

E.1 Kerangka Pemikiran

Melalui foto-foto yang ada di Buku Mata Hati 1965-2007 diharapkan dapat paham tentang apa yang disebut sebagai fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik dipilih sebagai salah satu cara untuk mengangkat isu-isu disekitar kita. Fungsi foto jurnalistik tidak hanya sebagai visualisasi sebuah peristiwa dengan unsur-unsur seni di dalamnya, namun juga mampu dijadikan sebagai alat penyampaian maksud yang persuasif maupun informatif. Kemampuan gambar

dalam foto jurnalistik mampu memperhalus pesan-pesan kritisnya tanpa mengurangi ketajaman makna serta maksud yang terkandung di dalamnya. Berdasar uraian inilah, penulis lebih tertarik pada foto jurnalistik tentang bencana alam banjir dalam buku Kompas Mata Hati 1965-2007 yang merupakan kumpulan foto terbaik harian Kompas, dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada Harian Kompas tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam.

E.2 Foto Jurnalistik

Bahasa merupakan alat komunikasi. Fotografi bisa disejajarkan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Gambar adalah sarana bagi seorang fotografer, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesan secara visual mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya.

Wilson Hicks, seorang editor foto majalah *Life* dari 1937-1950 mengatakan, foto jurnalistik adalah kombinasi dari gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Giwanda, 2002: 2-3). Hicks memberikan sebuah gambaran bahwa bila sebuah foto jurnalistik diperjelas dengan kata-kata yang mendukung foto itu, maka, sebuah foto jurnalistik dapat memberitakan suatu hal tentang seseorang yang ada dalam foto tersebut.

Sebuah foto sebenarnya dapat berdiri sendiri, namun jurnalistik tanpa foto tidak akan lengkap, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam atau menceritakan suatu peristiwa. Pada dasarnya semua foto adalah dokumentasi, dan foto jurnalistik merupakan bagian dari foto dokumentasi. Foto dokumentasi adalah sebutan yang dapat dikenakan pada semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa, untuk disimpan, sebagai arsip. Membedakan di antara keduanya adalah pada apakah foto tersebut dipublikasikan atau tidak. Ciri dalam foto jurnalistik memiliki nilai berita itu sendiri, melengkapi sebuah berita maupun artikel dan dimuat di media massa (FOTOMEDIA, April 2003, hal 24).

Sebuah foto jurnalistik tidak akan berarti tanpa adanya keterangan yang menyertainya. Keterangan itu adalah teks foto atau yang biasa disebut *caption*. *Caption* adalah kumpulan kata yang mendefinisikan sebuah foto. Jika dalam sebuah berita biasanya kita selalu dituntut dengan adanya unsur 5W + 1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*), demikian pula dalam foto jurnalistik. Hal ini disebabkan, karena keenam unsur tadi tidak dapat di masukan dalam sebuah foto, oleh karena itu pentingnya *caption* dalam sebuah foto jurnalistik untuk membantu pembaca dalam memahami sebuah berita.

Syarat-syarat *caption* foto menurut kantor berita *Antara*, adalah sebagai berikut (Alwi, 2006: 6-7):

1. Teks foto harus dibuat maksimal dua kalimat. Ini bertujuan agar keterangan tidak terlalu panjang dan mengganggu *layout* percetakan.
2. Kalimat pertama adalah penjelasan gambar. Kalimat kedua adalah keterangan lainnya seperti waktu, tempat, nama tokoh, dan lain-lain.
3. Keterangan harus mengandung unsur 5w+1h.
4. Kalimat keterangan dibuat dengan kalimat aktif sederhana.

5. Teks foto diawali dengan nama tempat foto disiarkan, tanggal dan judul kemudian diakhiri dengan keterangan nama fotografer dan lembaga tempat dia bekerja.

Caption dalam foto jurnalistik sangat penting, fungsinya adalah mempermudah pembaca dalam memahami foto. Bayangkan jika foto dalam sebuah surat kabar tidak terdapat *caption* akan membuat pembaca bingung untuk mengetahui informasi yang jelas dari foto tersebut

Foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian:

1. *Spot News / Hard News*

Foto beragam peristiwa yang langka dan dapat mengubah sejarah dunia, seperti peristiwa bencana alam, kecelakaan yang merenggut ratusan jiwa, hingga aksi terorisme.

2. *General News*

Foto rekaman peristiwa yang terjadwal atau bersifat seremoni, seperti kunjungan presiden, peresmian sebuah gedung, dan HUT suatu negara.

3. *Portraits / People in News*

Foto yang menyajikan karakteristik sesuai dengan hati sang subyek, apakah dalam kondisi yang gembira atau sedih, seperti orang yang menangis karena kehilangan saudara saat perang atau orang yang gembira setelah memenangkan sebuah perlombaan.

4. *Sports*

Foto *event* olahraga seperti turnamen sepakbola Piala Eropa.

5. *Culture and Art*

Foto kegiatan kebudayaan dan kesenian, seperti acara Grebeg Sekaten.

6. *Science and Technology*

Foto peristiwa ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penerbangan pesawat ulang aling atau operasi kembar siam.

7. *Nature and Environment*

Foto peristiwa yang berhubungan dengan alam dan lingkungan, seperti gunung meletus, banjir atau kebakaran hutan.

8. *Daily Life*

Foto kegiatan manusia sehari-hari. Kategori ini tidak terikat dengan unsur kehangatan berita. Hal yang diutamakan dalam kategori foto ini adalah segi keunikan, humor, maupun perjuangan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas pedagang asongan, pekerja bangunan atau nelayan.

9. *Feature*

Foto *feature* bukan sekedar *snapshot*, tapi usaha wartawan untuk memilih sudut pandang yang khas dan bukan sekedar didikte oleh peristiwa itu sendiri, sehingga memberi makna lebih dalam terhadap sebuah peristiwa. Sebagai contoh, saat terjadi kebakaran, wartawan tidak hanya memotret api yang menyala dan petugas pemadam kebakaran yang berusaha menjinakkan api, tapi juga memotret ekspresi pemilik rumah yang sedih kehilangan tempat tinggal (Yunaidhi, Makalah., 2007).

10. Esai Foto

Kumpulan beberapa foto *features* yang dapat bercerita ini dibangun

melalui sebuah imaji, yaitu foto-foto yang bercerita secara *sequentatif* dan teks yang menyertainya (FOTOMEDIA, April 2003, hal 24).

Pengklasifikasian jenis-jenis foto dalam fotografi jurnalistik sebenarnya untuk mempermudah dalam menentukan sebuah foto, mengingat dalam fotografi begitu banyak aliran seperti foto modeling, fotografi makro, fotografi *still live*, dan lain-lain. Khusus untuk fotografi jurnalistik sendiri, pengklasifikasian digunakan untuk mempermudah kerja si fotografer dalam mengambil gambar dan memaknai gambar, hal ini juga berlaku untuk pembaca agar lebih mudah paham tentang foto jurnalistik.

Penulis menggunakan beberapa pengklasifikasian foto jurnalistik seperti *spot news*, *nature and environment* adalah dua pengklasifikasian yang pas untuk mempertegas jenis foto yang akan peneliti gunakan dalam penelitian.

Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama, isi pesan (*content of message*), yang kedua adalah lambang (*symbol*). Kongkritnya, isi pesan itu adalah isi foto dan *caption*. Isi pesan yang bersifat *latent*, yakni pesan yang melatarbelakangi sebuah pesan, dan pesan yang bersifat *manifest*, yaitu pesan yang tampak tersurat (Effendy, 1993: 83). Dalam hal ini, isi pesan yang dimaksud adalah isi (*content*) dari foto jurnalistik dan foto *features* yang berupa lambang-lambang berbentuk foto begitu juga konteks yang menyertainya.

E.3 Pemberitaan dalam Foto Jurnalistik

Sebuah berita dapat dikatakan memiliki daya tarik apabila dapat “menyihir” dan menimbulkan sensasi pemberitaan yang luar biasa kepada pembacanya. Nilai berita dinilai tidak hanya sekedar dari teks ataupun tulisan, dalam hal ini (foto jurnalistik) juga perlu dilihat *news value* yang ada. Foto hanya lembar gambar yang tidak memiliki berita bila tidak ada *news value* di dalamnya. Hal ini yang membuat foto jurnalistik berbeda dengan kategori dalam fotografi lainnya. Unsur-unsur dalam foto digunakan untuk membangkitkan berbagai tanggapan maupun kekaguman. Dalam hal ini peran pembaca dalam menilai foto menjadi salah satu komponen penting berhasil atau tidaknya foto jurnalistik.

Kelompok kerja PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dalam bidang fotografi jurnalistik membuat sebuah rumusan untuk penilaian lomba foto jurnalistik yang dilihat dari kuat lemahnya sosok penampilan foto berita (PWI, <http://www.pewartafotoindonesia.com/News/article/sid=8.html>, diakses tanggal 9 Maret 2012), yaitu:

A. Kehangatan / Aktual

Semenarik dan sepenting apapun sebuah foto, bila telah kehilangan sifat aktualitasnya maka akan dianggap tidak penting lagi atau basi. Sedangkan salah satu syarat berita adalah waktu, sehingga foto harus cepat disiarkan.

B. Faktual

Foto Jurnalistik merupakan sebuah foto berlandaskan kejujuran. Tidak memerlukan “polesan” yang akan merubah maksud berita.

C. Informatif

Sebagai foto berita, harus melengkapi unsure 5W + 1H agar pesan yang disampaikan sesuai dengan *news value*.

D. Misi

Sasaran yang ingin dicapai dalam penyajian foto jurnalistik mengandung misi kemanusiaan. Untuk menggugah perasaan pembaca akan pesan yang terkandung dalam sebuah foto.

E. Gema

Gema adalah sejauh mana topik berita menjadi pengetahuan umum, dan punya pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dalam skala tertentu.

F. Atraktif

Agar foto tidak terlihat biasa saja, harus dipertimbangkan menyangkut bentuk grafis dalam foto. Komposisi menjadikan foto jurnalistik lebih menarik dan dramatis, baik karena komposisi garis atau warna yang begitu terampil maupun ekspresif dari subjek utamanya.

Pada tahapan hasil, foto adalah sebuah gambar, sebuah bentuk penyerupaan yang dihasilkan lewat proses teknis yang dinamakan fotografi. Namun tidak hanya ini saja, terdapat unsur-unsur pembentuk lain, objek yang terkadang terkait dengan konteks sosial, sejarah, budaya, teknologi, dan sebagainya. Dimana konteks tadi menjadi penentu makna maupun nilai dari sebuah foto. Salah satu perbedaan bahasa tulisan dari bahasa gambar adalah

tulisan memerlukan proses pembacaan dan pemahaman, kemudian beranjak ke masalah emosional. Sedangkan bahasa gambar dapat langsung memberikan dampak, karena tidak melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Gambar secara langsung melahirkan persepsi mengenai sebuah peristiwa yang diabadikan. Sehingga, gambar dapat lebih cepat memberikan respon emosional dibandingkan dengan tulisan.

Setiap media cetak tentu memiliki syarat dan standar mengenai foto jurnalistik. Selain mengandung unsur berita dan secara fotografis memenuhi syarat, juga harus dapat memenuhi etika dan norma hukum, baik dari sisi fotografer maupun proses penyiarannya. Foto jurnalistik diatur dalam sebuah etika yang biasa disebut dengan Kode Etik Jurnalistik (PWI, <http://www.pewartafotoindonesia.com/News/article/sid=8.html>, diakses tanggal 9 Maret 2012). Pasal yang mengatur adalah pasal 2 dan pasal 3. Pasal 2 menyebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan sosial, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Selain itu, meneliti kebenaran suatu berita dan memperhatikan kredibilitas sumber berita sebelum menyiarkannya.

Penerapannya adalah, ketika ada peristiwa bencana alam yang mengakibatkan kehancuran dan korban jiwa dalam jumlah yang sangat besar. Sebuah foto tidak boleh terlalu mengekspos mecekamnya suasana bencana alam tersebut, dengan memotret langsung wajah korban meninggal. Banyak cara untuk menampilkan foto yang layak namun bagus secara teknis, yaitu dengan memainkan angle gambar ataupun komposisi sebuah foto.

E.4 Semiotika

Ilmu komunikasi mencakup segala aspek ilmu sosial dan kebahasaan. Dalam lingkup yang sangat luas itu, ada satu pendekatan yang sangat penting, yaitu semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau sign adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang (Novani, 2002: 76).

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang kita gunakan untuk memandang tanda sebagai sesuatu yang bermakna, dengan kata lain semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda.

Menurut Aart Van Zoest, semiologi memiliki dua pendekatan yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Jika kita mengikuti Charles Sanders Peirce, maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*); sementara bagi Ferdinand de Saussure, semiologi adalah

sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*) (Budiman, 2004: 3). Perbedaan pendekatan semiotik di antara keduanya adalah, bagi Peirce pendekatan semiotikanya lebih menekankan pada logika, sedangkan Saussure lebih menekankan pada linguistik. Penulis lebih memilih pendapat dari Pierce karena manusia cenderung melakukan penalaran dan itu menjadi dasar dari semiotika, berbagai macam tanda memungkinkan kita untuk berpikir, menjalin relasi dengan orang lain, dan memberi makna pada setiap benda yang kita jumpai. Makna dari hadirnya tanda adalah untuk mengemukakan sesuatu. Peirce menekankan apa yang dikeluarkan oleh tanda bisa kita tangkap dengan menggunakan logika, lagi pula representasi itu dapat tertangkap berkat bantuan sesuatu atau kode.

Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, film, dan sebagainya. Unit dasar yang menjadi fokus semiotika adalah tanda. Namun keberadaan tanda adalah “kebohongan”. Maksudnya ada sesuatu yang lain di balik tanda tersebut. Tentu hanya dipergunakan untuk produk naratif seperti puisi, drama dan karya sastra lainnya, bentuk visual juga sarat tanda yang dapat dikaji. Dalam penelitian ini, dengan foto tunggal sebagai subjeknya menggunakan semiotika yang memiliki dua kebenaran mengenai pesan dalam tanda. Foto tunggal sendiri adalah foto yang berdiri sendiri dan terdapat teks yang menyertainya (Alwi, 2003: 5). Analisis semiotika tidak hanya menganalisis realitas media massa tetapi juga konteks realitas pada umumnya.

Dalam komunikasi, semiotika dibedakan menjadi semiotika signifikasi yang dipelopori Saussure dan semiotika komunikasi yang dipelopori oleh Pierce. Pierce yang lebih fokus pada teori produksi tanda di dalamnya terdapat enam faktor pembentuk komunikasi, yaitu pengirim, kode, pesan, saluran (*channel*) komunikasi, penerima dan acuan. Semiotika komunikasi biasa digunakan pada penelitian iklan, televisi dan surat kabar dan media massa lainnya.

Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari hubungan elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Semiotika ini tidak mengutamakan tujuan berkomunikasi namun lebih pada pemahaman tanda dan sering terlihat dalam penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam seperti pada karya sastra (Sunardi, 2002: 25). Sistem tanda di sini adalah hubungan antara signifier dan signified, karena sebuah tanda mempunyai hubungan dengan tanda lain. Materinya tidak terbatas karena setiap bentuk dapat memiliki ketertarikan dengan makna. Tidak hanya untuk membaca teks, *pictorial* seperti lukisan, karikatur, kartun, foto dan form apapun.

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (pananda) dan signified (petanda). Pananda memiliki realitas yang dapat ditangkap melalui bantuan indra yang pada akhirnya akan diserap oleh konsep (petanda). Pananda menyimbolkan petanda, hubungan ini disebut hubungan simbolik. Kedua konsep ini merupakan sesuatu yang esensial dalam sistem penandaan selain tanda itu sendiri. Untuk memahami semiotika pada awalnya, diperlukan pengetahuan mengidentifikasi kedua tema ini. Dalam sistem semiologis bukan hanya dihadapkan dengan dua terma saja melainkan pada tiga terma yang berbeda, yang

akan dipahami bukanlah satu terma setelah yang lainnya, tetapi korelasi yang menghubungkan ketiga terma itu, yaitu penanda, petanda, dan tanda.

Semiotika sering dipakai untuk meneliti secara mendalam mengenai tulisan maupun budaya. Namun untuk lebih jelasnya mengkaji tanda dalam foto, aliran semiotika konotasi yang diperkenalkan seorang murid Saussure, Roland Barthes lebih tepat digunakan. Semiotika tidak hanya berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, juga berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) yang dipunyai tanda itu (Sudjiman dan Zooest, 1992:3). Roland Barthes (1915-1980) memberikan rancangan model yang lebih sistematis terhadap penganalisaan makna suatu tanda, yaitu dengan melalui 2 tahap pemaknaan (*two orders of signification*). Tahap-tahap inilah yang menentukan makna dari tanda-tanda yang dianalisis (Sunardi, 2002:160).

1. Pemaknaan Tingkat Pertama

Pada tahapan ini hanyalah imaji sebagaimana yang ditampilkan dalam foto. Harafiah, merupakan arti secara leksial atau arti yang paling mendasar, bukan arti turunan. Sebagai sistem linguistik (denotasi), foto termasuk sistem semiotik yang tidak mempunyai signified karena telah diambil alih oleh seluruhnya oleh signifier yang berdiri sebagai tanda. Artinya, tanda yang langsung menghadirkan signified tanpa memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan penafsiran (proses signifikasi atau hubungan antara penanda dan petanda) (Sunardi, 2002:165). Barthes sendiri menyebutnya sebagai pesan tanpa kode (signified tanpa signifier, atau *content* tanpa *expression*). Pada tingkatan ini, menjelaskan hubungan

antara *signified* dan *signified* dengan realitas merefleksikan makna yang pasti, asli, dan apa adanya.

2. Pemaknaan Tingkat Kedua

Sebagai perlawanan terhadap makna denotasi, terumuslah konotasi untuk menyingkirkan ketutupan makna. Konotasi dalam foto jurnalistik muncul pada tahap proses produksi foto dimana foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka (pembaca). Bagaimana bahasa gambar terangkum dari banyak tanda-tanda yang terbaca dalam foto. Konotasi berupaya menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya tidak terdapat makna eksplisit.

Semiotika konotasi merupakan sistem ganda dimana sistem semiotik tingkat dua mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai signifier. Barthes memakai semiotika konotasi untuk membaca foto media atau iklan. Pengembangan semiotika ini mempunyai tujuan ganda. Pertama, mengembangkan sebuah pendekatan structural untuk membaca foto media. Kedua, melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media (Sunardi, 2002:156).

E.5 Semiotika dalam Fotografi

Secara hakiki foto dibedakan menjadi dua, terjemahan mengenai keseluruhan gambar, dan terjemahan isi dari foto itu sendiri. Unsur-unsur ini dapat dipecah lagi sesuai kejelian dan ketertarikan penikmat foto. Ada dua tanda yang terdapat pada setiap gambar, tanda akan pesan denotatif atau *literer* dan pesan konotatif (Sunardi, 2002:161). Tanda-tanda inilah secara jelas dapat diketahui

makna dari foto yang dikaji. Dalam gambar atau foto, pesan denotatif adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Sedangkan pesan konotatif adalah pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur gambar dalam foto sejauh kita dapat membedakan unsur-unsur tersebut. Pesan dengan kode, yang menguraikan beberapa kode yang sebetulnya bukan dalam parameter seorang awam dapat membaca pesan dalam gambar tersebut, melainkan kemampuan fotografer yang menjadi taruhannya (Sunardi, 2002:161).

Pesan denotatif maupun konotatif dalam sebuah gambar berperan sebagai penyampai pesan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Sebuah foto, yang sebenarnya adalah sebuah kebenaran namun memerlukan kekreatifitasan untuk mengubahnya menjadi foto yang menarik dan layak berita. Dalam penelitian ini, semiotika lebih mengkaji makna jurnalisme yang terkandung dalam foto. Semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi (Sobur, 2003: 123). Hal ini memperkuat pernyataan Barthes yang memperkuat kedudukan foto berita sebagai pesan tanpa kode (*signified tanpa signifier*). Meskipun memiliki kata keterangan (*caption*), namun tidak mengubah kedudukannya sebagai tanda. Kata-kata itu juga menjadi tanda karena membuat makna denotasi menjadi konotasi dalam foto. Singkatnya foto berita adalah pesan tanpa kode yang tidak perlu diurai.

E.6 Mitos

Mitos bukanlah sesuatu yang menjadi pembicaraan atau wacana sembarangan dalam semiotika. Jika kita menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode dalam penelitian kita diajak untuk mengenal mitos sebagai langkah untuk melakukan penelitian. Perlu ditegaskan, mitos suatu sistem komunikasi dan bahwa mitos adalah sebuah pesan (Sunardi, 2002: 103).

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mutos* yang berarti cerita, biasanya merujuk pada cerita yang tidak benar. Meskipun demikian cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan juga dirinya sendiri. Ciri mitos dan fungsinya inilah yang coba diteorisasikan oleh Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik (Sunardi, 2002: 103)

Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos adalah cerita yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam atau sebuah tipe pembicaraan (*a type of speech*) (Barthes, 2007, 295). Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Tidak ada mitos yang universal pada suatu kebudayaan. Mitos ini bersifat dinamis. Mitos berubah dan beberapa dia ntaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interkasi antara tanda dan pengguna / budayanya yang sangat aktif.

Mitos tidak menyembunyikan apa pun dan tidak menunjukkan apapun. Mitos mendistorsi; mitos bukan merupakan kebohongan atau pengakuan. Apa yang dilakukan mitos adalah membalikan makna. Dengan mengambil tanda dari penandaan tingkat pertama dan menggunakannya sebagai dasar bagi penandanya sendiri, kemudian membentuk sebuah tanda baru. Tanda yang membutuhkan penalaran tersendiri lepas dari kesepakatan tanda (Barthes, 2007:xxxv).

Barthes merujuk mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua. Mitos melakukan analisis pada sekumpulan tanda yang terdapat pada sistem pertama, menggeser makna harafiah dan melahirkan makna lain

Tabel 1: Semiotik Tingkat Kedua

	1. Penanda	2. Petanda	
	3. Tanda		
Bahasa Mitos	I Penanda		II Penanda

(Barthes, 2007:303)

Mitos membutuhkan denotasi sebagai landasannya (Sunardi, 2002: 104), dalam artian mitos mengambil semiotik tingkat pertama sebagai landasannya (penanda), lalu memunculkan makna baru yaitu pada semiotik tingkat kedua (petanda). Makna denotatif yang merupakan hasil dari koherensi penanda, petanda dan tanda menjadi penanda bagi konotatif. Denotatif yang menjadi dasar konotasi untuk memulai melakukan analisis. Barthes menganggap foto memiliki potensi unik untuk menampilkan sebuah representasi dunia. Berefleksi tentang hubungan

antara makna simbolik nyata dari sebuah foto dan makna murni yang bersifat personal dan bergantung pada individu yang menghasilkan respon emosional dikenal dengan *punctum* (Sunardi, 2002: 196-197).

Barthes menyatakan semua objek dapat menjadi mitos. Setiap tanda yang secara harafiah dapat berarti secara universal sama, namun mitos menampilkan makna lain yang mendalam.

Fotografi tercipta dari sebuah gagasan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, yang kemudian dalam hal ini untuk menganalisisnya menggunakan metode semiotika. Foto jurnalistik dirancang dengan cara tertentu untuk menghasilkan sebuah tanda pada suatu permukaan yang akan menambah khayalan dari pemandangan dunia yang diproyeksikan pada permukaan tersebut. Dalam hal ini, fotografi adalah sebuah tanda yang memanifestasikan baik informasi maupun emosi.

E.7 Ideologi

Jika berbicara tentang Semiotika Barthes, tentu tidak akan terlepas oleh mitos yang di dalamnya juga terkandung ideologi sebagai bagian dari mitos itu sendiri. Antara mitos dan ideologi bisa dikatakan mempunyai korelasi terhadap semiotika ketika melihat sebuah fenomena yang ada di kehidupan sosial. Barthes menganggap mitos merupakan sinonim dari ideologi.

Dalam pengantar buku Ideologi Politik Mutakhir, ideologi dianggap sebagai salah satu istilah penting dalam ranah ilmu sosial yang memiliki banyak tafsir (Adams, 2004, vii). Namun jika di letakan dalam kerangka umum, ideologi

diyakini sebagai suatu sistem kepercayaan yang memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasi secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, aturan, berpikir, merasa, dan bertindak individu atau kelompok.

Ideologi pertama-tama berkenaan dengan nilai, yakni bagaimana kita harus berbuat pada orang lain dan hidup bersama dalam masyarakat. Semua ideologi memiliki konsepsi tentang masyarakat ideal yang juga akan menjunjung nilai-nilai yang dianut oleh ideologi masyarakat itu (Adams, 2004, 3). Hal ini bukan hanya menyangkut bentuk masyarakat yang terbaik bagi suatu bangsa disuatu tempat dan waktu tertentu, tetapi untuk membentuk suatu masyarakat yang baik bagi manusia. Tatkala kita memiliki sebuah gambaran tentang sebuah dunia yang seharusnya, maka kita memiliki alat untuk menilai dunia kita saat ini, kita dapat menilainya berdasarkan idealnya seperti apa dan akan melihat bahwa betapa tidak idealnya kenyataan dengan ideologi kita. Oleh sebab itu kita dapat menilai sejauh mana hilangnya, terancamnya kesetaraan, kebebasan, keadilan atau tatanan yang benar.

Masing-masing ideologi memiliki teorinya sendiri tentang mengapa ada perbedaan antara kenyataan dan ideal. Ideologi memberikan kita ideal untuk diyakini, tujuan untuk diusahakan, dan alasan untuk diperjuangkan (Adams, 2004, 6-7). Ketika ideologi dianut oleh sekelompok orang, ia dapat menginspirasi tindakan bersama dan memuaskan aspirasi bersama untuk membuat atau mempertahankan dunia yang paling mungkin dimana segala sesuatunya, setidaknya yang paling bernilai, dapat dipenuhi.

Analisis ideologi menyediakan jendela menuju perdebatan ideologis yang lebih luas yang berlangsung dalam masyarakat. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat gagasan macam apa yang tersebar melalui teks media, bagaimana dibentuk, bagaimana mereka berubah sepanjang waktu dan kapan mereka ditantang (Croteau, 2003: 163).

Dalam sudut pandang strukturalisme, budaya merupakan sebuah mesin ideologis yang memproduksi ideologi dominan. Ideologi kemudian memiliki fungsi sebagai kekuatan untuk mengarahkan proses kebudayaan atau proses komunikasi (Sunardi, 2004: 123). Proses tersebut menggunakan media massa sebagai alatnya. Hubungan mitos, ideologi, dan budaya tersebut pada akhirnya membentuk sebuah masyarakat yang terstruktur, di mana kita dapat melihatnya melalui salah satu media massa yang ada.

F. Metodologi Penelitian

F.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1996: 3). Krik dan Miller juga mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 1996: 3).

Pendekatan interpretatif menjadi salah satu metode penelitian ini. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997: 68). Maksud interpretatif di sini adalah menafsirkan tanda-tanda dalam foto untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan interpretatif dapat menjawab permasalahan secara detail dan mendalam. Sedangkan data yang dipakai adalah data kualitatif, yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan kalimat.

Tanda yang tampak pada suatu objek akan menjadi sebuah makna yang utuh bagi orang awam yang melihatnya. Sedangkan semiotika berusaha menjelaskan berbagai macam tanda yang muncul ke permukaan baik denotasi maupun konotasi kemudian menginterpretasikan untuk memperoleh makna yang terkandung dalam foto.

F.2 Metode Analisis

Semiotika digunakan agar mempermudah membedakan tanda denotasi maupun konotasi dalam sebuah foto dan bagaimana tanda-tanda yang muncul dapat menginterpretasikan pesan jurnalisme. Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal.

Dalam memaknai foto-foto yang ada, penulis menggunakan enam prosedur yang ditawarkan oleh Roland Barthes (Sunardi, 2004: 174), yaitu:

1. *Tricks Effects* (manipulasi foto), memanipulasi sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita. Manipulasi harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.
2. Pose, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti ekspresi wajah, bahasa non verbal, dan lain-lain. Dalam perkembangan pemikiran Barthes tentang fotografi, konsep pose menduduki posisi sangat penting.
3. Objek adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan dan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya gambar anak biasanya menunjuk pada *stock of signs* seperti keceriaan, keuletan, kejujuran, dan sebagainya.
4. Fotogenia adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *editing*, *lighting*, eksposur, warna, panning, efek gerak, serta efek pembekuan dalam objek gerak.
5. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

6. *Syntax*, hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian foto terutama yang terkait dengan judul.

Dalam penjelasan di atas dapat dilihat fungsi unik dari foto sebagai salah satu bentuk representasi yang berbeda dan tidak dimiliki oleh bentuk lain seperti tulisan dan film. Semiotika sebagai analisis diharapkan dapat melihat bagaimana makna yang digunakan dalam tanda sendiri dan bagaimana hubungan tanda tersebut dengan tanda-tanda yang lain serta dapat memperdalam sebuah pesan. Barthes menjelaskan semiotika mengkaji melalui historis kumpulan tanda dalam sebuah objek (Sunardi, 2004: 298). Pengalaman yang sudah didapatkan peneliti dalam menginterpretasikan sebuah makna atau tanda digunakan kembali untuk mengkaji sebuah objek (dalam hal ini foto). Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh dalam hal ini analisis foto berita, mulai dari tanda yang ditemukan dan cara pemberitaannya.

F.3 Objek Penelitian

Objek penelitian menggunakan kumpulan foto jurnalistik bencana alam banjir pada Harian Kompas dalam Buku Mata Hati 1965-2007 yang berjumlah 12 foto.

Berikut ini peneliti akan memberikan judul foto yang akan penulis gunakan sebagai objek penelitian:

1. Jakarta Planet Banjir
2. Akibat Air Laut Pasang
3. Menerobos Banjir
4. Terendam
5. Kerap Banjir
6. Dari Dulu Banjir
7. Banjir di Baleendah
8. Banjir Lagi
9. Korban Banjir
10. Banjir Jakarta
11. Selamatkan Ternak
12. Terjebak Lubang

F.4 Data Penelitian

Penelitian menggunakan data kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dalam pengolahan datanya menggunakan data statistik. Penjelasan data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat dan analisis yang panjang.

Metode objektif (penelitian kuantitatif/kualitatif) bertujuan membuat standarisasi observasi maka metode subjektif (penelitian interpretatif) berupaya menciptakan interpretasi. Setelah data diperoleh secara cermat dan objektif, maka data tersebut harus dijelaskan dan diinterpretasikan, dan disinilah pandangan subjektif peneliti dapat masuk.

Data-data yang digunakan adalah kumpulan foto bencana alam banjir dalam buku Mata Hati 1965-2007 Kompas. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat foto-foto bencana alam banjir di buku Mata Hati 1965-2007 dan mengelompokkannya kemudian di analisis. Analisis berupa teknik pengambilan gambar dan mencatat tanda-tanda yang muncul dalam foto.

F.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan analisis yang tepat dalam studi semiotika, dilakukan beberapa tahapan pengumpulan data:

A. Penjelasan dan gambar secara umum tentang, contoh teknik pengambilan gambar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah dengan menentukan korpus yang berupa foto.

Secara umum menjelaskan apa yang terlihat dari foto-foto bencana alam banjir di buku Mata Hati Kompas 1965-2007.

B. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan makna denotatif dan konotatif.

C. Membaca foto yang sudah ada, menjelaskan makna jurnalistik yang terkandung dalam foto.

F.4.2 Studi Pustaka dan Dokumen

Penelitian kali ini peneliti menggali informasi-informasi mengenai semiotika foto dan contoh literatur. Membaca foto sehingga lebih menambah

pengetahuan peneliti mengenai makna foto, dan mengaitkannya dengan foto jurnalistik dan jurnalisme itu sendiri.

Membaca karya tulis mahasiswa lain yang terlebih dahulu telah melakukan studi kajian semiotika, agar menambah pengetahuan peneliti tentang semiotika.

F.5 Teknik Analisis Penelitian

Penelitian menentukan apakah data pengamatan sesuai atau tidak sesuai dengan pernyataan penelitian maupun hipotesis (Bulaeng, 2004:49). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data hingga kesimpulan, melalui beberapa tahapan:

1. Memilih permasalahan penelitian, memerlukan ketepatan dan ketelitian dalam menentukan sebuah masalah terlebih jika penulis memilih menggunakan kumpulan foto Kompas dalam buku Mata Hati 1965-2007 sebagai objek penelitian di samping kualitas foto yang memang layak untuk di analisis foto-foto dalam buku Mata Hati 1965-2007 juga sangat beragam jenisnya dan empat membuat peneliti bingung dalam memilih tema foto apa yang layak di analisis.
2. Studi pendahuluan, atau studi eksploratoris, mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah yang diangkat dan metodologi penelitian
3. Merumuskan masalah, bagian ini merupakan tahap di mana perumusan masalah dilakukan. Semua isu yang berhubungan dikaji agar dapat menentukan metode penelitian yang terbaik. Semua pertanyaan akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan. Pertanyaan-

pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan dalam penelitian

4. Mengumpulkan data, berbagai macam data maupun informasi dikumpulkan untuk keperluan penelitian, namun tidak sembarang data yang didapat bisa digunakan karena perlu ketelitian dalam menentukan data mana yang layak dipakai.
5. Analisis data, pada tahap analisis data ini diperlukan ketelitian yang tepat dalam menentukan makna di balik foto Bencana Alam Banjir. Pada bagian ini, enam analisis semiotika Roland Barthes digunakan, untuk menganalisis data yang berupa foto.
6. Kesimpulan, setelah selesai menganalisis data yang ada maka ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.